

Effect of Learning Model Means Ends Analysis (MEA) on Social Studies Learning Outcomes

Fifin Anis Astutik ¹✉, Agristo Bintang Aji Pradana ², Aditia Eska Wardana ³

¹ Mahasiswa (Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Dosen (Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Dosen (Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ anisfifin161@gmail.com

Abstract

This study to determine the effect to the Means Ends Analysis (MEA) learning model on social studies learning outcomes for IV grade students of Mamba'ul Hisan Elementary School, Magelang. This study uses a pre-experimental design research (nondesigns), whit a one-grup pretest-posttest research design. Research subjects were selected by saturated sampling. Samples were taken as many as 15 students. The method of data collection is done by test. Validity test using product moment assistes by SPSS Statistic for windows 25.0, reliability test using Cronbach's alpha formula, difficulty index and discriminating power test using SPSS Statistic for windows 25.0. The analysis prerequisite test consists of normality test using the help of SPSS Statistic for windows 24.0. Data analysis used non-parametrik statistical techniques, namely the Wilcoxon Test/ Z Test assisted by IBM Statistic for windows SPSS 24.0 program. The results showed that the Means Ends Analysis learning model had a positive effect on social studies learning outcomes. This is deevindenced from the results of the Wilcoxon test analysis with Z count -3.449 with a sig value (2-tiled) $0.0001 < 0,05$. Based on the result of the analysis and discussion, there are differences in the average score of the pretest results of 52,93 and the average posttest results of 76,20. The results of this study can be concluded that the use of the Means Ends Analysis (MEA) model has a positive effect on social studies learning outcomes.

Keywords: Means Ends Analysis (MEA) learning model 1; social studies learning outcomes 2

Pengaruh Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Terhadap Hasil Belajar IPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Magelang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-Eksperimental Design* (*nondesigns*), dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian dipilih secara sampling jenuh. Sampel yang diambil sebanyak 15 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes. Uji validitas menggunakan product moment berbantu *SPSS Statistic for windows 24.0*, uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*, uji indek kesukaran dan daya pembeda menggunakan bantuan *SPSS Statistic for windows 25.0*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas menggunakan bantuan *SPSS Statistic for windows 24.0*. Analisis data menggunakan teknik *statistic non parametrik* yaitu Uji *Wilcoxon/ Uji Z* berbantu program *IBM Statistic for windows SPSS 24.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Means Ends Analysis* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan dari hasil analaisi Uji



Wilcoxon dengan *Z* hitung -3,449 dengan nilai sig (2-tailed) $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata hasil *pretest* sebesar 52,93 dan rata-rata hasil *posttest* sebesar 76,2. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Means Ends Analysis* (MEA) berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS.

Kata kunci: model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA)1; hasil belajar IPS 2]

1. Pendahuluan

Pendidikan yang digunakan tidak hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan akan tetapi harus disertai pemaknaan dan pengaplikasian dari ilmu yang diajarkan dalam pendidikan ke kehidupan sehari-hari. Sementara itu untuk membekali siswa ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan ada pada pendidikan IPS. Melalui pembelajaran IPS di sekolah dapat membekali siswa ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu sisoal, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungannya dan dapat mengambil keputusan dengan benar. Oleh karena itu dengan diberikanya pembelajaran IPS di sekolah siswa bisa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS dalam Sekolah Dasar sangat penting karena didalamnya mempelajari tentang cara untuk melakukan interaksi sosial. Pengetahuan tersebut diberikan agar siswa mampu berbaur dengan masyarakat, peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mampu mengatasi permasalahan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Selain itu dalam mempelajari IPS dapat membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar tentang sejarah, geografi dan ilmu sosial lainnya. Dengan IPS diberikan di Sekolah Dasar maka dapat menjadi bekal siswa untuk bersosialisasi dalam bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani hidupnya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik IPS di sekolah harus didasarkan pada rambu-rambu umum yang dikemukakan *Depdiknas Tahun (2007 a: 7)* sebagai berikut; tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, dimungkinkan terjadinya penggabungan kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan jangan dipaksakan namun dapat dibelanjakan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri, kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, setiap kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan, judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat, agar pelaksanaan dapat optimal jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang menelaah, menganalisis serta mengkaji gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Menurut Ningwiasih (2016: 28) IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-niali sosial yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat. Pendidikan IPS menurut Susanto (2013: 141) merupakan elemen kurikulum di sekolah dengan tujuan adanya pengembangan dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai, sehinggabisaikutandil dalam masyarakat. Mendapatkan pendidikan IPS bisamembantu siswa mencari jati diri mereka di lingkungan yang ditinggali.

Pembelajaran IPS mulai diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar dan tetap dipelajari sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi. Menurut Solihatin dan Raharjo (2009: 15) tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa, untuk mengembangkan diri sesuai bakat minat, kemampuan dan lingkungannya.

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS kepada siswa harus memahami betul bagaimana tugas dari seorang guru. Tidak hanya memahami tetapi juga dapat menjalankan tugas-tugas tersebut agar pembelajaran IPS di kelas menjadi efektif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Namun pada kenyataannya siswa SD Mamba'ul Hisan dalam mengikuti proses pembelajaran beranggapan bahwa mata pelajaran IPS hanya menghafal materi saja dan membosankan. Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran hanya duduk, mencatat, mendengarkan dan sedikit peluang untuk siswa bertanya. Sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran banyak yang ngobrol sendiri, tidak konsentrasi, usil sendiri dan akhirnya mereka tidak paham secara penuh akan materi yang disampaikan guru saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal dan hasil belajar IPS siswa rendah, dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sukawati (2019), terdapat kekurangan dalam penelitian seperti dalam pelaksanaan siswa kurang memahami langkah-langkah penyelesaian masalah, siswa, waktu berdiskusi terbatas.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk menunjang pembelajaran IPS. Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah, melatih keaktifan siswa dalam pembelajaran serta melatih siswa untuk berfikir secara mandiri.

Model pembelajaran MEA adalah variasi dari model pembelajaran pemecahan masalah yang dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif. Oleh karena itu guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MEA. Dalam model pembelajaran MEA, guru mengajak siswa untuk melakukan mengelaborasi, identifikasi dan memahami suatu permasalahan untuk dipecahkan terutama pada aspek membuat rencana dan mencari solusi. Adapun kelebihan model pembelajaran MEA di antaranya adalah siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dan Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri. Dengan begitu maka pembelajaran tidak berpusat lagi kepada guru, siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil permasalahan di atas, penulis termotivasi untuk menguji seberapa pengaruhnya model pembelajaran MEA terhadap hasil belajar IPS. Dengan harapan dapat menghasilkan sumbangan positif dalam pembelajaran IPS pada materi Keanekaragaman Suku dan Budaya.

2. Metode

Metode pada penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu data-data yang diperoleh dianalisis dengan rumus-rumus statistik untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis mengetahui suatu sampel yang akan diteliti kemudian menentukan sampel mana yang paling baik.

Maka pendekatan penelitian yang sesuai adalah eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design (nondesigns)*, yaitu menggunakan jenis desain penelitian *one-group pretest-posttest design*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok atau kelas tanpa adanya kelas pembanding dalam mengujicobakan suatu variabel. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan dan diakhiri dengan *posttest*. Kelas yang dijadikan penelitian hanya satu kelas yaitu kelas IV, jadi tanpa adanya kelas pembanding. Selama proses pembelajaran kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran MEA. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda sebanyak 21 butir soal.

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* adalah salah satu model pembelajaran yang menganalisa suatu masalah dengan bermacam cara sehingga mendapatkan hasil atau tujuan akhir.

Hasil belajar IPS adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik IPS di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

Teknik pengujian instrumen terdiri dari validitas (validitas isi dan validitas konstruk), reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda.

Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Test* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 24 for windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Diskripsi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pra-eksperimen. *Pretest* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *posttest* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa setelah mendapat perlakuan. *Pretest* dan *posttest* ini berfungsi untuk mengukur seberapa besar pengaruh dan keefektifan program pelaksanaan.

Setelah uji coba dilakukan dan diketahui hasilnya, maka dilanjutkan pengambilan data pertama dengan menggunakan *pretest*. Kemudian diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). Setelah itu, untuk mendapatkan data akhir dengan menggunakan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan.

3.2. Hasil Penelitian

a. Data Hasil Pretest

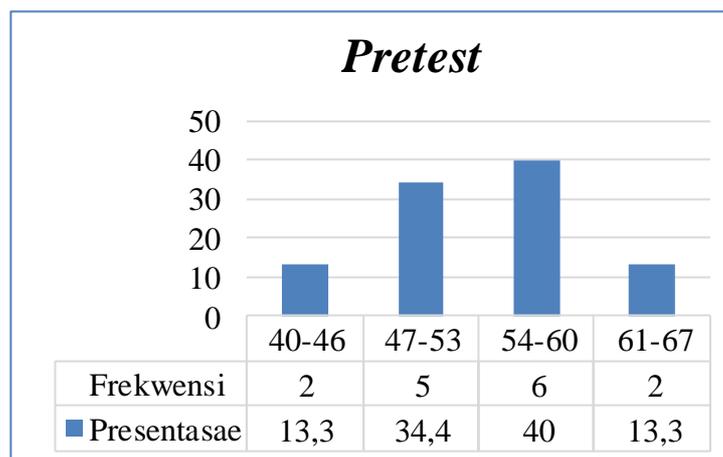
Siswa dalam pelaksanaan penelitian diberikan soal pretest terlebih dahulu sebelum mendapat perlakuan. Soal pretest diberikan kepada 15 siswa SD Mamba'ul Hisan dengan jumlah butir soal sebanyak 21 burtir soal. Berikut ini adalah hasil pretest pada [Tabel 4.1](#).

Tabel 4. 1 Distribusi Penilaian Pretest

Nilai Interval	Frekwensi	Presentasae
40-46	2	13,3%
47-53	5	33,4%

54-60	6	40%
61-67	2	13,3%
Jumlah	15	100%
Rata-rata	52,93	

Berdasarkan [Tabel 4.1](#), dapat kita ketahui bahwa sebagian besar nilai siswa masih rendah. Rata-rata nilai yang diperoleh 19 siswa yang mengerjakan soal pretest adalah 52,93. Apabila data tersebut disajikan dalam bentuk diagram, maka akan terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. 1 Diagram Frekwensi Penilaian Pretest

Berdasarkan [Gambar 4.1](#), menunjukkan bahwa hasil pretest 2 siswa mendapat nilai interval 40-46, 5 siswa mendapat nilai interval 47-53, 6 siswa mendapat nilai interval 54-60 dan 2 siswa mendapat nilai interval 61-67. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa sebelum diberi perlakuan masih rendah.

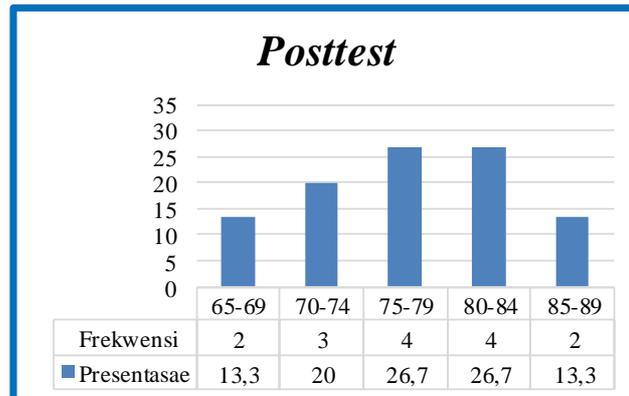
b. Data Hasil Posttest

Setelah diberikan perlakuan, maka siswa diberikan tes akhir untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan posttest. Jumlah soal pretest maupun posttest sama yaitu 21 butir soal. Berikut data hasil posttest yang di sajikan dalam bentuk [Tabel 4.2](#).

Tabel 4. 2 Distribusi Penilaian Posttest

Nilai Interval	Frekwensi	Presentasae
65-69	2	13,3%
70-74	3	20%
75-79	4	26,7%
80-84	4	26,7%
85-89	2	13,3%
Jumlah	15	100%
Rata-rata	76,2	

Berdasarkan [Tabel 4.2](#) diketahui bahwa nilai siswa naik secara signifikan setelah mendapat perlakuan. Rata-rata nilai posttest dari 15 siswa adalah 76,2 lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai pretest yaitu 52,93. Jika data tersebut disajikan dalam bentuk diagram, maka akan terlihat seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4. 2 Diagram Frekwesi Penilaian Posttest

Berdasarkan [Gambar 4.2](#), menunjukkan bahwa hasil posttes 2 siswa mendapat nilai interval 65-69, 3 siswa mendapat nilai interval 70-74, 4 siswa mendapat nilai interval 80-84 dan 2 siswa mendapat nilai interval 85-89. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar IPS setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

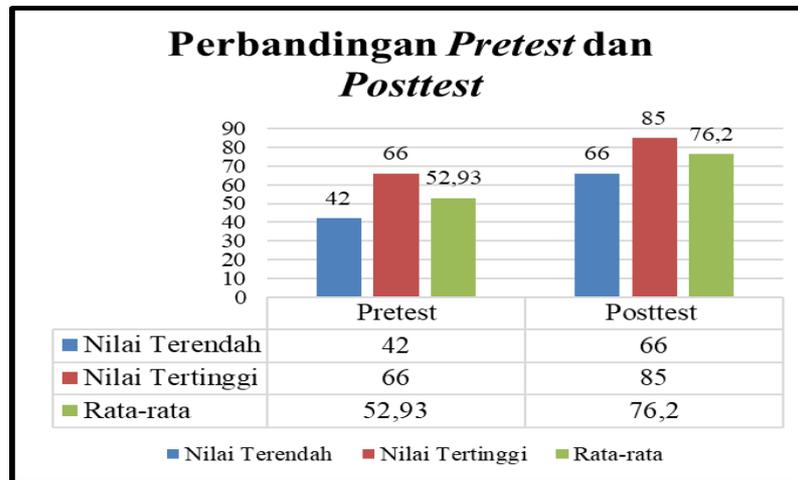
c. Perbandingan Pengukuran Pretest dan Posttest

Berdasarkan pengujian data dengan menggunakan tabel di atas, maka selanjutnya akan diberikan perbandingan rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan. dengan adanya perbandingan maka akan diketahui perbedaan nilai tertinggi dan terendah berdasarkan nilai pretest dan posttest yang telah dilakukan. Perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4. 3 Perbandingan Pengukuran Pretest dan Postest

Nilai	Pretest	Posttest
Terendah	42	66
Tertinggi	66	85
Rata-rata	52,93	76,2

Berdasarkan [Tabel 4.3](#) dapat diketahui bahwa nilai terendah pretest yaitu 42 sedangkan nilai terendah posttest yaitu 66. Nilai tertinggi dalam pretest yaitu 66 sedangkan nilai tertinggi posttest yaitu 85. Rata-rata nilai yang diperoleh pretest yaitu 52,93 sedangkan posttest yaitu 76,2. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 23,27. Penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) berdampak positif terhadap hasil belajar IPS. Jika data tersebut disajikan dalam bentuk diagram batang maka akan terlihat seperti berikut.



Gambar 4. 3 Diagram Perbandingan Pretest dan Posttest

d. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperoleh dari data hasil pretest dan posttest. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnova			
	Statistic	df	Sig.
pre test	.246	15	.015
post test	.181	15	.200*

Berdasarkan Tabel 4.4 di diketahui bahwa hasil uji normalitas pretest sebesar $0,015 < 0,05$ yang berarti data tidak berdistribusi normal. Data posttes memperoleh hasil $0,200 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas ini, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

e. Uji Hipotesis

Pembuktian kebenaran dalam penelitian ini adalah dengan statistik non parametric Wilcoxon Test. Teknik statistic non parametric Wilcoxon Test digunakan karena responden yang digunakan dalam penelitian berjumlah 15 siswa dan data tidak berdistribusi normal, hal ini memenuhi syarat karena dalam salah satu syarat penggunaan statistic non parametric Wilcoxon Test adalah data yang digunakan dalam penelitian kurang dari 30 responden dan data tidak berdistribusi normal.

Statistic non parametric Wilcoxon Test yang dilakukan dibantu dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 24 for windows. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan *Zhitung* dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai signifikansi *Zhitung* $< 0,05$ maka H_a diterima, dan kebalikanya jika nilai signifikansi *Zhitung* $> 0,05$ maka H_a ditolak. Berikut ini hasil analisis statistic Wilcoxon Test disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Analisis Statistic Wilcoxon Test

Test Statistics ^a	
posttest - pre test	
Z	-3.449b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Zhitung -3,449 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) pada pembelajaran IPS. Dengan demikian maka hipotesis menyatakan terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) terhadap hasil belajar IPS dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

3.3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar IPS yang dilakukan di SD Mamba'ul Hisan Tempuran. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *statistic non parametric Wilcoxon Test* berbantu *IMB SPSS Statistic 24 for windows. Statistic non parametric Wilcoxon Test* digunakan karena responden yang digunakan dalam penelitian kurang dari 30 responden.

Hasil penelitian *pretest* menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Mamba'ul Hisan masih rendah. Nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan sebesar 52,93 dari 15 siswa. Berdasarkan hasil penilaian *pretest* tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tujuan untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Sedangkan hasil penelitian *posttest* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berpengaruh pada hasil belajar IPS. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *posttest* siswa setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) sebesar 76,2.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan siswa akan lebih mudah menerima informasi yang akan disampaikan guru. Menurut Suyanto (Yessy Novita S, 2018) langkah-langkah proses pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) menggunakan pendekatan berbasis heuristik, mengelaborasi dan menjadikan sub-sub masalah, mengidentifikasi dan menyusun sub-sub masalah serta memilih solusi akhir untuk pemecahan masalah. Dengan menjadikan sub-sub masalah yang lebih sederhana siswa akan lebih mudah dalam mengidentifikasi masalah sehingga dapat mempermudah siswa dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Magdalena & Surya (2017: 316) proses yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah dilakukan secara bertahap, artinya dari masalah yang diberikan dibuat sub-sub masalah yang kemudian diselesaikan satu persatu oleh siswa sehingga tidak membebani siswa.

Menurut Shohimin (2014: 104) salah satu kelebihan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah siswa lebih aktif dan dapat mengeskpresikan idenya. Sejalan dengan

hal tersebut pada proses pembelajaran menggunakan model tersebut siswa belajar melalui diskusi bersama kelompok untuk memecahkan masalah. Dengan berdiskusi akan melatih siswa berpikir, menyimpulkan dan memaparkan idenya untuk memecahkan suatu permasalahan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Juniati (2017: 285) keunggulan dari metode diskusi adalah memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi langsung, meningkatkan siswa berpikir kritis, menumbuhkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, berpartisipasi demokratis, mengembangkan sikap dan motivasi serta kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Isti Hartini dan May Lianti (2015) dengan judul penelitian "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Terhadap Hasil Belajar Fisika". Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar Fisika. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis yang menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,789 > t_{tabel} = 1,700$ yang berarti terdapat pengaruh hasil belajar fisika yang diberikan model pembelajaran MEA.

Hasil perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan, dimana hasil *pretest* 52,93 dan hasil *posttest* 76,2. Peningkatan rata-rata nilai dari *pretest* ke *posttest* sangat signifikan yaitu sebesar 23,27. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dalam pembelajaran IPS membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketampilannya, proses pembelajaran menyenangkan karena berkelompok, serta melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mencari solusinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa lebih aktif dan berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru juga berperan secara optimal mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu peran guru sangat penting dalam memilih atau menentukan model pembelajaran yang tepat dengan mata pelajaran yang akan diampunya agar tujuan pembelajaran tercapai dan memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dalam pembelajaran IPS.

4. Kesimpulan

Hasil belajar IPS adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik IPS di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

Berdasarkan analisis data menggunakan *statistic non parametric Wilcoxon Test* berbantu *IBM SPSS 24 for windows* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis *statistic non parametric Wilcoxon Test* dengan taraf signifikan 5% terhadap hasil *pretest* dan *posttest* memperoleh hasil Z hitung sebesar -3449 dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada bapak Lilik Dwiyanto, SE, selaku Kepala Sekolah SD Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang yang telah memberikan ijin

penelitian kepada penulis. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Referensi

- [1] Depdiknas Tahun 2007 (a: 7). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Depdiknas.
- [2] Isti, H. T., & Lianti, M. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 1 (1): 20-22.
- [3] Juniati, Erllyn. 2017. peningkatan hasil belajar matematika melalui metode drill dan diskusi kelompok pada siswa kelas VI SD. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 7(3): 285.
- [4] Magdalena, T., & Surya, E. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Means Ends Analysis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi SPLDV Pada kelas X SMA. 316.
- [5] Ningwiasih, F. R. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dengan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V B SD Negeri 1 Raman Endra Lampung Timur (Skripsi). Lampung Timur: Universitas Lampung.
- [6] Shohimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- [7] Solihatin, E., & Raharjo. (2009). Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta : Bumi Aksara.
- [8] Sukawati. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Means Ends Analysis Terhadap Kemampuan Numerik Ditinjau Dari Intelligence Quotient (IQ) Siswa (Skripsi). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [9] Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana
- [10] Yessy Novita S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam. *Jurnal Profit*, 5 (1): 89-104.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)